

Article History:Submitted:  
August 11, 2017  
Accepted:  
Oct. 30, 2017  
Published:  
Oct. 30, 2017**THE FORM OF STUDENTS' POLITENESS IN SRAGEN, JAWA  
TENGAH****WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DI SRAGEN, JAWA  
TENGAH****Zahra Fitzzy Febriadina<sup>1</sup>, Sumarwati<sup>2</sup> & Sumarlam<sup>3</sup>****Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126,  
IndonesiaEmail: [zahrafizty@gmail.com](mailto:zahrafizty@gmail.com)URL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.8110>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i1.8110

**Abstract**

This research is aimed to describe 1) the form of Javanese used in the students' politeness language on Indonesian lesson at Vocational School; and 2) the special characteristics of Javanese used in the students' politeness language on Indonesian lesson at Vocational School. It is descriptive qualitative research with sociopragmatics approach. The data are the politeness utterances made by the student which reflect from the form and special characteristics of Javanese in Indonesian language lesson at vocational school. The data are collected by using listening-free-participating-speaking (simak bebas libat cakap/SBLC) technique and data transcription. The data analyzing technique use Miles and Huberman interactive model, that consists of four steps, they are collecting data, reducing data, analyzing data and verifying or conclusion drawing by pragmatics comparing methods. The result of the research shows that the form of politeness using in Javanese by students are 1) tact maxim; 2) agreement maxim; and 3) the sympathy maxim. The special characteristic of Javanese language uttered by the students are 'yowis', 'rapopo', 'genah' 'nggih', 'apik', 'mawon', 'mugo', dan 'mbah putri'.

**Keyword:** *forms of students' politeness, Vocational School, Javanese Language*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud penggunaan bahasa Jawa dalam kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan; dan (2) kekhasan bahasa Jawa dalam kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa yang mencerminkan wujud dan kekhasan bahasa Jawa dalam tuturan kesantunan berbahasa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan transkripsi data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan verifikasi atau penarikan simpulan dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian ditemukan bentuk bahasa Jawa dalam kesantunan berbahasa siswa terdapat pada (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kesepakatan; dan (3) maksim kesimpatian. Kekhasan bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan siswa ditandai dengan penggunaan kata 'yowis', 'rapopo', 'genah' 'nggih', 'apik', 'mawon', 'mugo', dan 'mbah putri'.

**Kata kunci:** wujud kesantunan berbahasa siswa, Sekolah Menengah Kejuruan, bahasa Jawa

## Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam bekerja sama dan berinteraksi (Kridalaksana, 1993: 21). Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat berperan sebagai pemberi dan penyampai informasi antara penutur dan mitra tutur.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 600 bahasa dengan etnis yang berbeda (Pauww, 2009). Selain terkenal dengan kekayaan bahasa, masyarakat Indonesia juga terkenal sebagai masyarakat yang santun. Kesantunan tersebut tercermin dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat.

Interaksi yang baik akan menghasilkan komunikasi yang efektif, terutama komunikasi dalam kelas. Komunikasi merupakan fungsi primer dari bahasa manusia (Yule, 2015: 18). Proses belajar mengajar di kelas dapat dikatakan efektif apabila terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

Komunikasi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru merupakan salah satu faktor terwujudnya interaksi dalam pembelajaran. Interaksi dapat berjalan lancar apabila antara siswa dapat menciptakan suasana santun ketika bertutur. Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika (Zamzani, Musfiroh, Maslakhah, Listyorini dan Yayuk, 2011: 35).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting untuk diperhatikan. Jika seseorang memperhatikan tingkat kesantunan dalam tuturannya, hal tersebut akan melancarkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut disampaikan oleh Masfufah (2012: 200) bahwa

dengan menciptakan suasana santun memungkinkan interaksi berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur. Diperkuat oleh pendapat Jumanto (2009: 89), seseorang harus dapat memperhitungkan kepada siapa bentuk tuturan itu disampaikan. Sekarang ini, generasi muda banyak yang tidak menggunakan bahasa yang santun ketika bertutur dengan orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Salah satu contohnya adalah bentuk tuturan mahasiswa kepada dosen yang banyak menggunakan strategi kesantunan negatif (Gunawan, 2014: 16).

Penelitian kesantunan berbahasa telah dilakukan para peneliti bahasa, antara lain sebagai berikut. Jahdiah (2016) dalam penelitiannya “Strategi Permintaan dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Kesantunan Berbahasa”; Manik dan Juniati (2015) dalam penelitiannya “*An Analysis on Teachers Politeness Strategy and Students Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 02418 Binjai Timur- North Sumatra- Indonesia*”; Shahrokhi dan Farinaz (2013) meneliti “*An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations*”; Vu Mai Yen Tran (2010) meneliti “*Vietnamese Expressions of Politeness*”; penelitian Elmianvari dan Kheirabadi (2013) “*The Study of EFL Students’ Requests Based on Politeness Theory*” menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan siswa paling banyak terdapat pada bentuk sapaan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian relevan yang digunakan, kajian tentang kesantunan berbahasa fokus pada bentuk tuturan di sekolah dengan memanfaatkan bahasa daerah. Bahasa daerah berperan penting dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai identitas daerah atau lambang dari daerah tertentu.

Proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi daripada bahasa Indonesia. Siswa sering memanfaatkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman bahkan dengan guru, baik di luar kelas maupun di dalam kelas, dalam situasi formal maupun informal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji wujud dan kekhasan bahasa Jawa tuturan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencerminkan kesantunan berbahasa.

Penelitian ini berfokus pada wujud dan kekhasan bahasa Jawa dalam kesantunan berbahasa siswa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan kekhasan penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan siswa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencerminkan kesantunan berbahasa. Temuan dalam penelitian diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis, terutama perihal kajian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hasil temuan diharapkan dapat menambah teori kebahasaan, berkontribusi bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan bagi pemerhati kebahasaan. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang bentuk tuturan yang santun.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu faktor penentu sifat seseorang. Seseorang perlu berkomunikasi dengan baik, benar juga santun karena dapat menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku seseorang (Pranowo, 2009: 8). Bersikap santun kepada mitra tutur juga berarti penutur menghormati mitra tutur ketika berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa siswa tercermin dalam tuturan yang digunakan ketika berinteraksi dengan teman atau gurunya. Cerminan santun tidaknya sebuah tuturan berhubungan dengan jenis tuturan tidak langsung (Huang, 2007: 115). Hal tersebut senada dengan Halid (2017: 2) yang menjelaskan bahwa orang yang secara langsung menyampaikan tuturannya dianggap tidak santun. Seseorang tidak boleh mengungkapkan secara langsung maksud dari tuturan yang diberikan. Dengan kata lain, semakin panjang tuturan yang diujarkan maka kesantunan yang tercermin semakin tinggi.

Kesantunan berbahasa perlu dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam kegiatan formal ataupun nonformal. Santun tidaknya tuturan seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: (1) pemilihan kata-kata yang memiliki makna kesantunan yang ingin ditunjukkan; (2) penggunaan kalimat tanya bermakna untuk memberitahukan sesuatu dan kalimat berita untuk menyatakan perintah yang lebih halus; dan (3) pemakaian kalimat langsung untuk menghindari perintah secara langsung (Markhamah dan Sabardila, 2009: 155).

Terdapat beberapa prinsip kesantunan menurut para ahli. Teori kesantunan Grice yang terbagi dalam empat bidal atau maksim, antara lain: (1) bidal kuantitas; (2) bidal kualitas; (3) bidal relasi; dan (4) bidal cara (Steinhauer dkk, 2009: 88). Adapula prinsip kesantunan yang didasarkan pada nosi muka seseorang, yaitu prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1987: 30). Prinsip kesantunan Brown dan Levinson dibagi menjadi dua, yaitu (1) mengancam muka (*face-threatening acts/ FTA*); dan (2) menyelamatkan muka (*face-saving acts*). Kedua prinsip tersebut ditentukan dengan tiga skala peringkat kesantunan yang menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan seseorang, yaitu (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*); (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*); dan (3) skala peringkat tindak tutur atau disebut *rank rating (the degree of imposition associated with the required)* (Sulistyo, 2013: 34).

Penelitian ini mengacu prinsip kesantunan milik Leech. Prinsip kesantunan terbagi menjadi enam maksim atau enam bidal, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain; (2) maksim kemurahan, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri; (3) maksim penerimaan atau pujian, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain; (4) maksim kerendahhatian, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim kesepakatan, yaitu

maksim yang berprinsip mengurangi ketidaksetujuan diri sendiri dengan orang lain dan menambah kesetujuan diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim kesimpatian, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambah simpati antara diri sendiri dan orang lain (Leech, 1993: 206). Prinsip kesantunan Leech digunakan karena dianggap paling komprehensif dan paling lengkap (Sumarlam, Pamungkas dan Susanti, 2017: 181).

Penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu tolak ukur karakter dan sikap yang dimiliki seseorang. Terwujudnya suasana komunikasi yang santun akan mengurangi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari bentuk tuturan yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tindak tutur atau lakuan tutur sebuah kalimat merupakan fungsi umum dari makna kalimat tersebut (Searle, 1974: 18). Tindak tutur dihasilkan ketika seseorang berkomunikasi.

Penelitian ini akan membahas (1) wujud kesantunan berbahasa siswa yang tercermin dalam tuturan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, dan (2) kekhasan penggunaan bahasa Jawa dalam kesantunan berbahasa siswa yang tercermin dalam tuturan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Peneliti tertarik untuk mengkaji wujud dan kekhasan wujud kesantunan berbahasa yang terpengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dalam tuturan antarsiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2008: 10).

Data berupa berbagai bentuk tuturan siswa yang mencerminkan wujud dan kekhasan bahasa Jawa dalam tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI semester ganjil. Metode yang digunakan adalah metode observasi terus terang atau tersamar. Sumber data mengetahui bahwa dijadikan objek penelitian, akan tetapi peneliti dapat tidak berterus terang dalam hal tertentu ketika observasi (Sugiyono, 2015: 312). Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan transkripsi data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan perekaman data penelitian. Kedua, peneliti mengamati penutur dan mitra tutur. Ketiga, peneliti melakukan pencatatan pokok-pokok data yang tidak tertangkap alat perekam.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles dan Huberman dengan metode padan pragmatis. Teknik analisis model interaktif

terbagi menjadi tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2014: 12). Sedangkan metode padan pragmatis merupakan metode analisis data yang alat menentunya adalah orang yang menjadi mitra tutur (Sudaryanto, 2015: 13).

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini membahas wujud dan kekhasan bahasa Jawa dalam kesantunan berbahasa siswa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hasil analisis dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan tuturan bahasa Jawa yang mencerminkan beberapa maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech. Siswa juga menggunakan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang disebut *unggah-ungguh basa*. Penggunaan *unggah-ungguh* bergantung pada siapa mitra tutur siswa. Ketika siswa berbicara dengan teman sebaya, mereka dapat menggunakan *basa ngoko*. Akan tetapi, ketika siswa berbicara dengan guru, mereka menggunakan *basa krama*. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Afrinda (2017: 10) bahwa orang yang berusia muda harus menghormati yang tua. Dalam hal ini, guru memiliki tingkatan usia yang lebih tua daripada siswa dan juga tingkatan sosial yang lebih tinggi sehingga siswa harus menghormati guru.

#### **Bentuk bahasa Jawa dalam Kesantunan Berbahasa Siswa**

Prinsip kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech (1993). Bentuk tuturan siswa yang mencerminkan kesantunan berbahasa memanfaatkan kata-kata dalam bahasa Jawa sebagai penanda kesantunan. Adapun pematuhan terhadap prinsip kesantunan Leech (1993) dalam penelitian ini ditemukan tiga maksim yang dipatuhi, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian yang tampak dalam penjelasan berikut.

#### **Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan merupakan tuturan yang mengutamakan sikap bijaksana dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Ketika mengutarakan maksud kepada lawan tutur, penutur menunjukkan bahwa dirinya berkorban untuk membuat senang mitra tutur dengan percakapan yang berlangsung. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurfamily (2015: 10) bahwa seseorang tidak boleh memaksakan pendapat kepada lawan bicaranya dalam maksim kebijaksanaan.

Tuturan (1)

S1 : "Rin, aku *ora* paham nomor dua *piye*." ("Rin, aku tidak paham nomor dua bagaimana.")

S2 : "***Yowis, tak garape wae***." ("Yasudah, aku kerjakan saja.")

Konteks: terjadi percakapan antara dua orang siswa ketika mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Salah satu siswa tidak paham dengan maksud tugas nomor dua dan bertanya kepada temannya.

Berdasarkan data tuturan (1), ditemukan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan antara S1 dan S2. Tuturan S1 menyatakan bahwa dia tidak paham maksud tugas soal nomor dua dan S2 berinisiatif untuk mengerjakan nomor tersebut yang ditandai dengan penanda bahasa Jawa “*yowis*”. Tuturan S2 termasuk bentuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Penggunaan kata “*yowis*” yang bermakna ya sudah dalam konteks tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan penutur untuk mengambil inisiatif mengerjakan tugas nomor tersebut meski mitra tutur belum memintanya untuk mengerjakan. Secara tidak langsung, tuturan S2 memaksimalkan keuntungan S1 yang menyiratkan kebijaksanaan S2.

Tuturan (2)

S1 : “Astaga. Novelmu ketinggalan.”

S2 : “***Rapopo. Besok aja.***” (“**Tidak apa-apa. Besok saja.**”)

Konteks: tuturan terjadi ketika waktu pelajaran Bahasa Indonesia selesai. Seorang siswa akan mengembalikan novel yang dipinjamnya, tetapi siswa tersebut baru ingat jika novel tertinggal di rumah.

Berdasarkan data tuturan (2) ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan pada tuturan S2. Tuturan S1 menyatakan bahwa novel yang dipinjamnya dari S2 ketinggalan di rumah sehingga belum bisa mengembalikan pada hari itu dan S2 tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Kata “*rapopo*” dalam tuturan S2 yang bermakna tidak apa-apa digunakan sebagai penegas bahwa siswa tersebut memaksimalkan keuntungan S1 dengan memberi kebijakan bahwa S1 tidak masalah belum membawa novelnya di hari itu. Tuturan S2 termasuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena S2 meminta S1 untuk mengembalikan novelnya esok hari. Hal tersebut diperkuat pendapat Ali, Kristina, dan Sumarlam (2017: 6) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan banyak diaplikasikan dalam tuturan impositif, meminta, atau dorongan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

### **Maksim Kesepakatan**

Tuturan (3)

S1 : “*Sesuk mangkat bareng aku ra?*” (“Besok berangkat bersama aku tidak?”)

S2 : “***Yo genah dong. Setengah pitu, ya.***” (“**Ya jelas dong. Setengah tujuh, ya.**”)

Konteks: seorang siswa bertanya pada siswa lain tentang keberangkatan besok pagi. Percakapan tersebut terjadi ketika pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai.

Berdasarkan data tuturan (3), ditemukan pematuhan maksim kesepakatan antara S1 dan S2. Tuturan S1 menanyakan tentang rencana keberangkatan mereka besok pagi, kemudian S2 menyetujui dan memberi saran mengenai waktu keberangkatan yang ditandai dengan penanda bahasa Jawa “*genah*”. Tuturan S2 termasuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Penggunaan kata "*genah*" dalam konteks ini merupakan suatu bentuk kewajaran karena usia antara kedua siswa tersebut sama, sehingga tidak perlu menggunakan bahasa krama dalam menyampaikan tuturan. Selain itu, penanda bahasa Jawa "*genah*" menunjukkan bahwa S2 mengiyakan tuturan S1 lalu diikuti penuturan waktu keberangkatan sebagai bentuk penegasan bahwa S2 jadi berangkat bersama S1.

Tuturan (4)

G : "Yan, *tulung* tutup *pintune sisan*." ("Yan, tolong tutup pintunya sekalian.")

S : "***Nggih, Bu.***" ("***Iya, Bu.***")

Konteks: guru meminta tolong kepada seorang siswa untuk menutup pintu kelas. Percakapan tersebut terjadi setelah guru Bahasa Indonesia memasuki ruang kelas.

Berdasarkan data tuturan (4), tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif yang terdapat pematuhan maksim kesepakatan antara G dan S. Tuturan G menyatakan permintaan agar S mau menutup pintu kelas dan S menyetujui permintaan G. Tuturan S termasuk bentuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Penggunaan kata "*nggih*" dalam konteks ini merupakan suatu bentuk kewajaran karena usia dan tingkatan sosial berbeda antara guru dan siswa. Siswa tersebut menggunakan kata "*nggih*" sebagai suatu bentuk penghormatan kepada guru yang notabene usianya lebih tua.

Tuturan (5)

S1 : "Lin, catatanmu *wis rampung*? *Aku arep nyilih* ." ("Lin, catatanmu sudah selesai? Aku mau pinjam.")

S2 : "*Digowo Tomy*." ("Dibawa Tomy.")

S1 : "*Bar Tomy tak silih, ya*." ("Setelah Tomy aku pinjam, ya.")

S2 : "***Iyo.***" ("***Iya.***")

Konteks: di meja paling belakang terjadi percakapan antara dua siswa bahwa salah satu siswa ingin meminjam buku catatan milik temannya.

Berdasarkan penggalan data tuturan (5), tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif yang terdapat pematuhan maksim kesepakatan antara S1 dan S2. Tuturan S1 menyatakan permintaan bahwa S1 akan meminjam buku catatan setelah dipinjam Tomy dan S2 menyetujui permintaan S1. Tuturan S2 termasuk bentuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Kata "*iyo*" yang bermakna iya dalam bahasa Jawa merupakan bentuk pernyataan dan berfungsi untuk menjawab atau menyetujui sesuatu. Penggunaan kata "*iyo*" oleh siswa kepada temannya merupakan suatu bentuk kewajaran karena siswa tersebut seumuran. Akan tetapi, jika siswa menggunakan tuturan tersebut kepada guru atau kakak kelas, kata *iyo* akan berganti menjadi kata *nggih* yang juga bermakna iya, tetapi bahasanya lebih santun.

Tuturan (6)

S1 : “Git, sekelompok *karo* aku *wae*.” (“Git, satu kelompok denganku saja.”)

S2 : **“Wah idemu *apik*.” (“Wah idemu bagus.”)**

Konteks: ketika pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk membuat kelompok diskusi. Terdapat perbincangan dua orang siswa bahwa siswa tersebut diajak menjadi anggota dalam kelompoknya.

Berdasarkan penggalan data tuturan (6), tuturan tersebut terdapat pematuhan maksim kesepakatan antara S1 dan S2. Tuturan S1 menyatakan bahwa S2 diajak untuk satu kelompok dengannya dalam tugas diskusi Bahasa Indonesia dan S2 menyetujui ajakan S1. Tuturan S2 termasuk bentuk tuturan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Kata “*apik*” bermakna bagus dalam bahasa Jawa merupakan bentuk penegasan bahwa siswa tersebut setuju dengan ajakan temannya untuk menjadi bagian dari kelompok diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan didasarkan pada meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Berdasarkan empat data tuturan di atas, S2 sebagai pihak lain menyetujui usul atau ajakan dari S1. Menurut Cahyani dan Rokhman (2017: 4), pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan ditandai dengan kesetujuan pihak lain tanpa penolakan atau pemaksaan.

### **Maksim Kesimpatian**

Tuturan (7)

G : “Selamat pagi, anak-anak. Maaf kemarin Saya tidak dapat masuk kelas karena tiba-tiba saya pusing.”

S1 : “Selamat pagi, Bu. Tidak apa-apa, Bu.”

S2 : **“Sekarang sudah sembuh, Bu? Istirahat *mawon*, Bu.” (“Sekarang sudah sembuh, Bu? Istirahat saja, Bu.”)**

Konteks: terjadi percakapan antara guru dan siswa ketika guru membuka pembelajaran.

Berdasarkan penggalan data tuturan (7), terdapat pematuhan maksim kesimpatian antara G dan S2. Tuturan G menunjukkan bahwa G meminta maaf karena kemarin tidak dapat masuk kelas dikarenakan sakit, kemudian S2 menanyakan keadaan G saat ini serta menyarankan agar banyak beristirahat. Tuturan S2 memenuhi dasar pematuhan maksim kesimpatian karena memaksimalkan simpati kepada orang lain.

Penggunaan kata “*mawon*” yang berarti *saja* dalam bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk penegas tuturan yang disampaikan oleh S2. Kata *mawon* digunakan karena mitra tutur adalah orang tua sehingga menggunakan bahasa *krama*. Apabila penutur berkomunikasi dengan sesama siswa, kata yang digunakan adalah kata *wae* yang juga bermakna saja, tetapi menggunakan bahasa *ngoko*.

Tuturan (8)

S1 : **"Den, maaf, ya. Kemarin tidak bisa ikut takziah. Mugo mbah putri khusnul khotimah. Aamiin."** ("Den, maaf, ya. Kemarin tidak bisa ikut takziah. Semoga nenek khusnul khotimah. Aamiin.")

S2 : "Aamiin. *Gapapa*, Ta. Makasih doanya."

Konteks: seorang siswa meminta maaf kepada teman sebangkunya karena tidak bisa melayat ketika neneknya meninggal dunia.

Berdasarkan penggalan data tuturan (8), terdapat bentuk pematuhan maksim kesimpatian antara S1 dan S2. Tuturan S1 menunjukkan kesimpatiannya dengan langsung mendoakan agar yang meninggal khusnul khotimah setelah meminta maaf. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memenuhi pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Penggunaan kata "*mugo*" yang bermakna *semoga* dalam bahasa Jawa merupakan penanda doa atau harapan penutur terhadap sesuatu. Penggunaan sapaan "*mbah putri*" yang bermakna nenek sebagai bentuk penegasan bahwa yang didoakan siswa tersebut adalah nenek dari teman sebangkunya.

Tuturan (9)

S1 : "*Wetengku loro*, Din." ("Perutku sakit, Din.")

S2 : **"Bu, Vina perutnya sakit. Saya antar ke UKS, *nggih*."** ("Bu, Vina perutnya sakit. Saya antar ke UKS, ya.")

Konteks: seorang siswa mengeluh sakit perut ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Berdasarkan penggalan data tuturan (9), ditemukan pematuhan prinsip kesimpatian dalam tuturan S2. S1 menyatakan bahwa tiba-tiba perutnya sakit, namun S2 tidak merespon tuturan S1, melainkan langsung meminta izin kepada guru untuk mengantar S1 ke UKS. Tuturan S2 tersebut memenuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian dengan mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambah simpati antara diri sendiri dengan orang lain. tuturan S2 menunjukkan bahwa S2 bersimpati kepada S1 dengan memintakan izin agar S2 bisa diajak ke UKS untuk beristirahat.

#### **Kekhasan Bahasa Jawa dalam Kesantunan Berbahasa Siswa**

Bahasa daerah seringkali digunakan dalam konteks percakapan akademik. Siswa sering menggunakan unsur daerah sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa. Seperti halnya penggunaan bahasa Jawa dalam konteks percakapan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Sragen, khususnya di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen memiliki kekhasan tersendiri. Siswa banyak memanfaatkan bahasa *ngoko* ketika bertutur dengan temannya. Sedangkan menggunakan bahasa *krama alus* atau *krama inggil* ketika bertutur dengan guru. Penggunaan kata-kata berbahasa Jawa dalam tuturan siswa menjadi penanda kesantunan tuturan siswa tersebut, misalnya penggunaan kata "*yo*" dan "*nggih*".

Bahasa Jawa digunakan siswa dan guru dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, bahkan dalam pembelajaran di kelas. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan siswa kepada teman sebaya maupun kepada guru juga menggunakan bahasa Jawa.

Sebuah budaya di daerah tertentu pasti mempengaruhi jenis tuturan dan bentuk kesantunan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat O'Sullivan (2007: 5) yang menjelaskan bahwa kesantunan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Dalam hal ini, yang digunakan siswa adalah bahasa Jawa karena mereka asli berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Bahasa Jawa sendiri memiliki dua jenis tuturan, yaitu *basa ngoko* dan *basa krama* yang disebut sebagai *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Seseorang menggunakan *basa ngoko* ketika bertutur dengan teman seusianya dan menggunakan *basa krama* ketika bertutur dengan orang yang lebih tua atau berbeda tingkat sosialnya.

Sebagian besar siswa di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen ketika berkomunikasi dengan siswa lain maupun guru dengan memanfaatkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, sehingga mereka menghasilkan tuturan yang santun. Diantaranya penggunaan kata '*yowis*' yang bermakna *yasudah*, '*rapopo*' yang bermakna *tidak apa-apa*, '*genah*' yang bermakna *jelas*, '*nggih*' yang bermakna *iya* dan memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada kata '*yo*' yang juga bermakna *iya*, '*apik*' yang bermakna *bagus*, '*mawon*' yang bermakna *saja* dan memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada kata '*wae*' yang juga bermakna *saja*, '*mugo*' yang bermakna *semoga* sebagai bentuk harapan dan doa, dan '*mbah putri*' yang bermakna *nenek* sebagai bentuk sapaan kepada nenek.

Perbedaan penggunaan kata berbahasa Jawa bergantung kepada siapa yang diajak berkomunikasi. Misalnya, kata '*nggih*' dan '*iyoyo*' sama-sama bermakna *iya*. Bedanya, kata '*nggih*' memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dan digunakan ketika siswa bertutur dengan guru. Sedangkan kata '*iyoyo*' digunakan ketika siswa bertutur dengan siswa lainnya. Begitu pula dengan kata '*mawon*' dan '*wae*' sama-sama bermakna *saja*. Akan tetapi, kata '*mawon*' digunakan ketika siswa bertutur dengan guru karena memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada kata '*wae*' yang digunakan ketika siswa bertutur dengan siswa lain.

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang melestarikan warisan budaya daerah. Selain untuk melestarikan warisan budaya daerah, bahasa Jawa digunakan sebagai lambang identitas daerah.

Demikian kekhasan bahasa Jawa dalam tuturan siswa yang mencerminkan kesantunan berbahasa ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Kekhasan tersebut digunakan bergantung dengan siapa bahasa tersebut digunakan dan dalam konteks apa bahasa tersebut digunakan ketika pembelajaran.

## Simpulan

Kesantunan berbahasa siswa akan tampak ketika terjadi komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya atau siswa dengan guru. Terdapat beberapa jenis prinsip kesantunan, salah satunya prinsip kesantunan Leech yang terbagi dalam lima maksim.

Bentuk bahasa Jawa yang ditemukan dalam kesantunan berbahasa siswa terdapat dalam (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kesepakatan; dan (3)

maksim kesimpatian. Kekhasan bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan siswa ditandai dengan penggunaan kata 'yowis', 'rapopo', 'genah' 'nggih', 'apik', 'mawon', 'mugo', dan 'mbah putri'.

Penggunaan tuturan siswa kepada guru menggunakan kata berbahasa *krama* yang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi. Tuturan tersebut wajar terjadi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan perbedaan tingkat sosial. Akan tetapi, tuturan siswa kepada siswa lainnya menggunakan kata berbahasa *ngoko* karena memiliki tingkat sosial dan usia yang sama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bentuk komunikasi dalam kegiatan sehari-hari guna menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan bahasa yang santun. Selain itu, pemahaman terhadap kesantunan berbahasa penutur dan mitra tutur perlu dilakukan agar maksud dari tuturan tersampaikan dengan benar dan menghindari kesalahpahaman.

### Rujukan

- Afrinda, P. D. (2017). The violation of politeness scale of utterances in the bapak kerdus song lyric: a pragmatics study. *Jurnal Komposisi*, XVIII (1), 1-14.
- Ali, S., Kristina, D., Sumarlam. (2017). The politeness of assertive speech acts: synergizing the linguistic politeness devices in conflict resolution communication. *Jurnal Lingua Didaktika*, 110 (1), 22-35.
- Brown, P., & Levinson, S. C.. (1987). *Politeness: Some universals in language usage (studies in interactional sociolinguistics)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyani, D. N., & Rokhman. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan universitas tidar: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Seloka*, 6 (1), 44-52.
- Elmianvari, A., & Kheirabadi, R. (2013). The study of efl students' requests based on politeness theory. *Journal of Language Teaching and Research*, 4 (2), 375- 385.
- Gunawan, F. (2014). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Jurnal Kandai*, 10 (1), 16-27.
- Halid, E. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan 2016 program studi DIII keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. *Jurnal Bahastra*, 37(1), 1-8.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Jahdiah. (2016). Strategi permintaan dalam bahasa Banjar: Tinjauan kesantunan berbahasa. *Jurnal Kandai*, 12 (1), 37-50.
- Jumanto. (2009). Pragmatik dan pengajaran bahasa. Dalam *National Conference on Linguistic*. (2009). Panorama pengkajian bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Surakarta: Program S3 dan S3 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G., M. D. D. Oka (Ed). (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Manik, S., Juniati. H. (2015). An analysis on teachers politeness strategy and students compliance in teaching learning process at SD Negeri 02418 Binjai Timur- North Sumatra- Indonesia. *Journal English Language Teaching*, 8 (8), 152-170.
- Markhamah dan Atiqa. S. (2009). *Analisis kesalahan dan kesantunan berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masfufah. (2012). Skala kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa di SMA N 1 Surakarta. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 199-214.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. California: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjamily, W. O. (2015). kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3 (15), 1-18.
- O'Sullivan, W. (2007). A study on politeness teaching to english learners in China. *International Journal of Language Society and Culture*, 23, 47-52.
- Pauww, S. (2009). *One land, one nation, one language: an analysis of indonesia's national language policy*. New York: University of Rochester.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J. R. (1974). *Speech acts an essay in the philosophy of language*. New York: Cambridge University Press.
- Shahrokhi, M., Farinaz S. B. (2013). An overview of politeness theories: current status, future orientations. *American Journal of Linguistics*, 2 (2), 17-27.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguist*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E. T., Tarjana, Sumarwati (Ed). (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*. Surakarta: UNS Press.

Zahra, Sumarwati, Sumarlam, The Form of Students' Politeness

Sumarlam, Sri P., Ratna S. (2017). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.

Vu Mai Yen Tran. (2010). Vietnamese expressions of politeness. *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, 3 (1), 12-21.

Yule, G. (2014). *Pragmatics*. New York: Oxford University.

Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., Yayuk. E. R. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka. *Jurnal LITERA*, 10 (1), 35-50.